

3. PERANCANGAN BANGUNAN

3.1. Konsep Desain

Fasilitas Pengembangan Batik Jawa Timur ini konsep desainnya dilatar belakangi pada budaya yang terdapat di Jawa Timur, yang sesuai dengan lokasi dan ragam dimana fasilitas ini terletak. Dengan adanya sebuah perbedaan kehidupan antara satu daerah dengan daerah yang lain. Dengan perbedaan tersebut maka ciri produk yang dihasilkan berbeda satu dengan yang lain. Demikian dengan ragam batik yang berbeda-beda dari daerah satu dengan daerah yang lain menjadi ciri khas antar daerah.

Konsep desain pada bangunan ini mencoba mengaplikasikan karakter batik pada daerah setempat dengan tidak meninggalkan kondisi setempat.

3.2. Pendekatan Perancangan

Pendekatan perancangan merupakan sudut pandang seseorang dalam mendekati suatu masalah disain guna mencapai pemecahan masalah yang tepat. Dengan kata lain dapat diartikan sebagai metode atau cara untuk mendesain suatu proyek. Berdasarkan masalah yang ada maka bangunan ini menggunakan pendekatan vernakular yang berhubungan dengan lingkungan dimana bangunan itu berada, budaya setempat, material yang mendukung.

Vernakular adalah “bahasa” daerah, logat asli, yang berkaitan dengan bahasa rakyat atau bahasa sehari-hari. Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi. Mediana bisa bermacam macam, antara lain dengan arsitektur. Sehingga vernakular merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan daerah asli, yang langsung melibatkan masyarakat setempat dan lingkungan sekitar. (*M John, Shadily, 1976, p. 628*)

Dalam mendesain Fasilitas Pengembangan Batik Jawa Timur di Surabaya menggunakan pendekatan vernakular, sehingga desain yang dihasilkan dapat benar-benar sesuai dengan fungsi bangunan itu sendiri. Dimana nantinya kita juga

dapat menata massa bangunan sesuai dengan kebutuhan dari setiap fasilitas tersebut.

3.3. Pendalaman Perancangan

Bedasarkan pendekatan yang digunakan maka fasilitas pengembangan ini mencoba untuk lebih menceritakan tentang adanya budaya setempat. Pertimbangan pendalaman perancangan yang akan dipakai bertujuan untuk lebih mendukung konsep serta pendekatan yang diambil. Maka dari itu pendalaman perancangan menggunakan pendalaman material

Penggunaan material dapat mengekspresikan karakter bangunan tersebut. Material disini untuk menceritakan karakter batik yang terdapat di Jawa Timur dengan mengasosiasikan kondisi budaya daerah setempat. Bentuk bangunan tidak terlepas dari material yang ada. Material yang digunakan dapat menceritakan aktifitas yang ada di dalamnya.

3.4. Program Ruang

3.4.1. Ruang Utama

- **Fasilitas Pengembangan**

Fasilitas pembuatan batik ini sebagai bagian utama dari bangunan fasilitas pengembangan ini.

Ruang yang disediakan ini berfungsi untuk pengerjaan proses batik dari awal pembuatan sampai siap pakai, dari proses pelilinan sampai penjahitan. Fasilitas ini digunakan untuk pembuatan 3 proses batik, yaitu batik tulis yang paling tradisional, batik cap dan batik printing atau batik dengan proses penyablonan.

Di dalam fasilitas tersebut terdapat tempat pelilinan, pewarnaan, pencucian, pelurutan lilin, penjemuran luar maupun dalam, ruang desain, ruang gambar, ruang penjahitan kain batik setengah jadi menjadi pakaian jadi. Dalam fasilitas ini terdapat fasilitas pendukung antara lain kantin pegawai, ruang karyawan, toilet, gudang alat dan barang.

- **Museum**

Museum sebagai wadah dimana sejarah batik dan motif tradisional dari batik yang bersifat tradisional dapat dinikmati. Museum ini menyediakan informasi

sejarah perjalanan batik di Jawa Timur maupun penyebarannya. Museum ini dilengkapi dengan adanya ruang pandang dengar.

- Galeri

Galeri ini digunakan sebagai ruang pameran dari produk batik yang terbaru saat ini. Segala macam hal yang berhubungan dengan batik dipamerkan di dalam galeri ini. Bagi para pengusaha batik dari daerah penghasil batik dapat dipamerkan di sini untuk mempromosikan hal-hal yang baru dari batik di Jawa Timur. Dalam galeri ini terdapat ruang *display* dan ruang pameran.

3.4.2. Ruang Penunjang

- Restoran

Restoran ini selain untuk para pengunjung bangunan ini juga dapat digunakan oleh pemakai jalan.

- Kafetaria

Kafetaria ini bisa digunakan untuk para pengunjung yang berada di dalam bangunan.

- Studio

Studio ini disediakan bagi anak sekolah untuk membantu mereka belajar batik yang telah maupun belum diajarkan di sekolah. Studio ini dikhususkan bagi mereka yang ingin belajar membuat batik dari awal proses khususnya batik tulis.

- Retail

Untuk tujuan komersil disediakan retail-retail.

- Batik *shop*

Tempat penjualan batik dengan skala yang besar dan hampir mencakup seluruh produk yang ada.

- Ruang *Training* Pegawai

Ruang ini untuk para pegawai untuk mempelajari lebih lanjut tentang batik, sehingga mereka dapat berdiri sebagai pengembang batik nantinya.

- Kantin Pegawai

Kantin ini digunakan untuk para pegawai dan pekerja pada bangunan ini.

- *Multifunction Hall*

Multifunction hall ini digunakan untuk tempat pertemuan para desainer, pameran busana yang dipergakan, dll.

3.4.3. Fasilitas Pengelola

- R. Direktur
- R. Wakil direktur
- R. Sekretaris
- R. Kabag. Pemasaran
- R. Staf bagian pemasaran
- R. Kabag. Operasional
- R. Staf bagian operasional
- R. Rapat

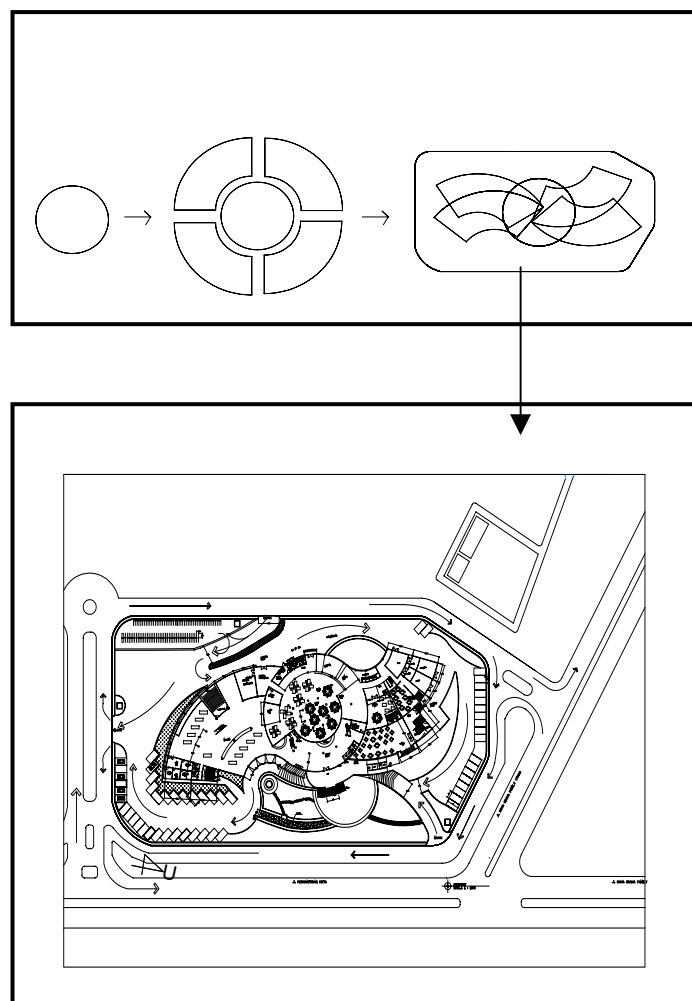
3.4.4. Fasilitas Servis

- Gudang
Gudang yang terdiri dari gudang sementara, gudang barang, gudang alat, gudang bahan baku.
- *Mechanical / electrical*
Yang terdiri dari ruang AHU, generator, travo, PLN.
- Janitor
- Toilet
- *Pantry*
- *Loading dock*
- Parkir

3.5. Pola Penataan Bangunan

Berdasarkan konsep yang ada yaitu dengan menggunakan segala sesuatu yang berhubungan dengan bahasa setempat. Maka bentuk masa bangunan ini menggunakan konsep *Intangible Metaphor* yaitu dengan memetaforkan bentuk yang tidak dimunculkan dalam bentuk arsitekturnya melainkan dimunculkan melalui konsep, ide dan rasa dan persepsi.

Berdasarkan kajian dari karakteristik batik Jawa Timur batik diawali dengan titik. Aplikasi pada bangunan terdapat pusat dari bentukan keseluruhan. Natural, untuk menciptakan kesan natural yang tidak kaku maka bentuk pusat menggunakan bentuk dasar lingkaran. Adanya pengulangan-pengulangan dan bentuk pengulangan yang tidak menimbulkan kesan simetri. Masa bangunan di dalam site ditata sesuai dengan bentuk dan letak site yang memanjang dan dapat diterima secara langsung oleh pengguna jalan.

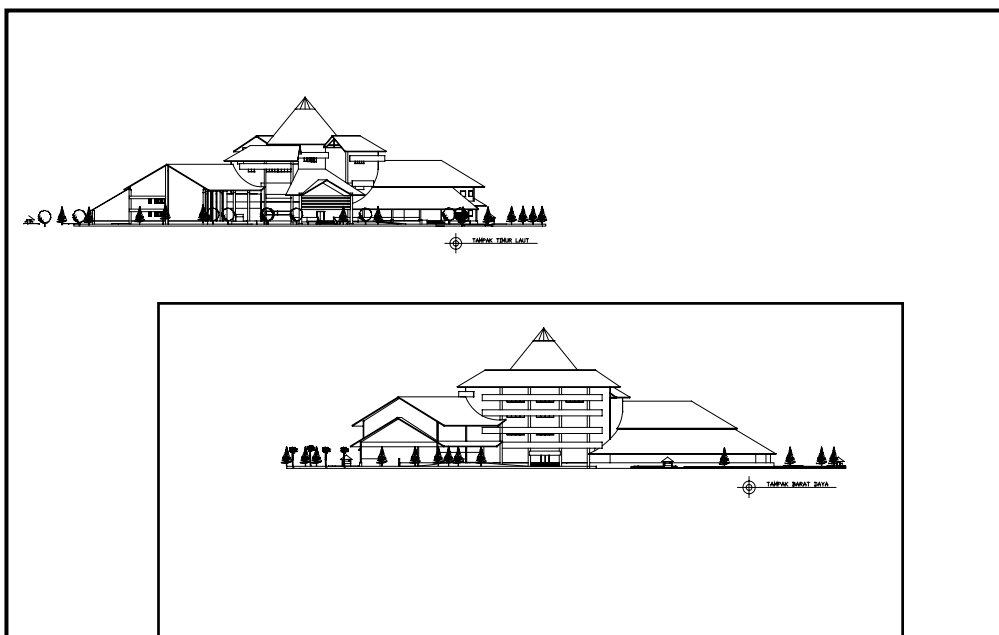


Gambar 3.1 Penataan Masa

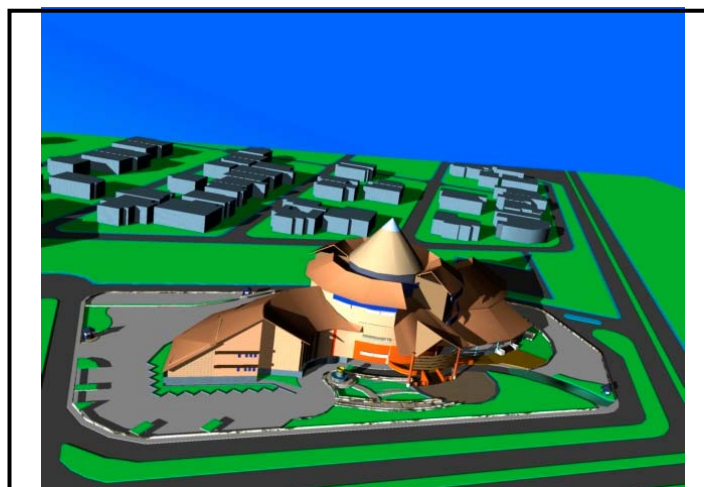
Dari gambar 3.1 di atas dapat kita lihat bahwa penataan massa bangunan juga memperhatikan bentuk tapak.

3.6. Bentuk dan Penampilan Bangunan

Berdasarkan pada pendekatan vernakular atau bahasa setempat maka tampilan bangunan tersebut mampu menunjukkan ciri batik dan ciri bangunan setempat. Bentuk yang dihasilkan terlihat adanya pengulangan-pengulangan, tetapi diolah sedemikian rupa agar tampak tidak simetris, yaitu dengan memainkan *layout* bangunan yang tidak sejajar antara kanan dan kiri. Disamping itu juga tetap menonjolkan bentuk lingkaran yang berfungsi sebagai pusat kegiatan maupun pusat dari bentukan keseluruhannya.



Gambar 3.2 Tampak Depan



Gambar 3.3 Tampilan Bangunan

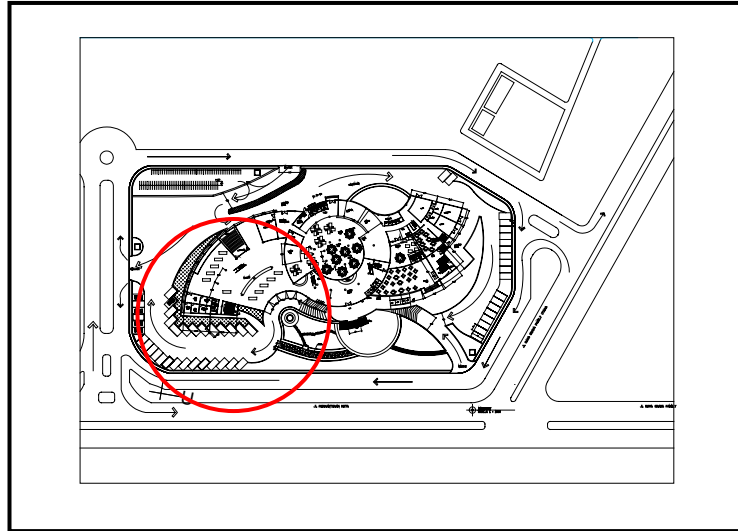
Pada tampilan bangunan ini menggunakan material tegola pada atap dengan tujuan untuk mendapatkan bentuk lengkung pada atap dengan memakai warna coklat natural. Pada dinding menggunakan material *cladding* untuk menyesuaikan dengan bentukan agar memudahkan dalam perawatannya, selain itu untuk mendapatkan ciri pada batik dipakai warna kuning kecoklatan, merah dan biru (warna berani). Berbagai penggunaan batu alam juga dipakai dalam bangunan ini untuk menciptakan kesan yang natural dan tradisional, misalnya penggunaan batu bata karena awal perjalanan batik berasal dari Kerajaan Majapahit yang identik dengan batu bata.

3.7. Penataan Ruang

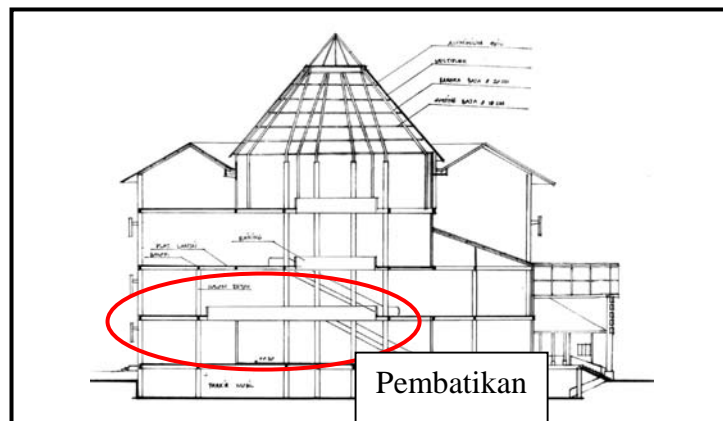
Penataan ruang pada setiap fasilitas disesuaikan dengan fungsi dan kebutuhannya. Museum tidak memerlukan sinar matahari, karena dapat menyebabkan kerusakan pada koleksi museum. Oleh sebab itu museum diletakkan pada bagian selatan bangunan ini. Arah hadap selatan paling sedikit mendapat sinar matahari. Sedangkan pada area kerja pematikan membutuhkan sinar matahari yang banyak untuk proses penjemuran, oleh sebab itu peletakkannya ditaruh pada bagian barat bangunan, karena bagian barat paling banyak mendapatkan sinar matahari. Dengan memperhatikan keadaan sekitarnya, maka penataan ruangan akan menghasilkan bangunan yang efisien. Menghemat energi adalah salah satu dari bentuk kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya.

Peletakan ruang lainnya disesuaikan dengan kebutuhan ruang dan hubungan antar ruang satu dengan yang lain.

Peletakkan ruang pematikan berada pada lantai dasar dengan tujuan agar para pengunjung dapat menikmati proses pembuatan batik dari lantai berikutnya. Fasilitas umum diletakkan pada lantai 2 dan 3, agar pengunjung menuju ke lantai tersebut dan dapat menikmati proses pematikan dengan menikmati fasilitas yang disediakan pada lantai tersebut.

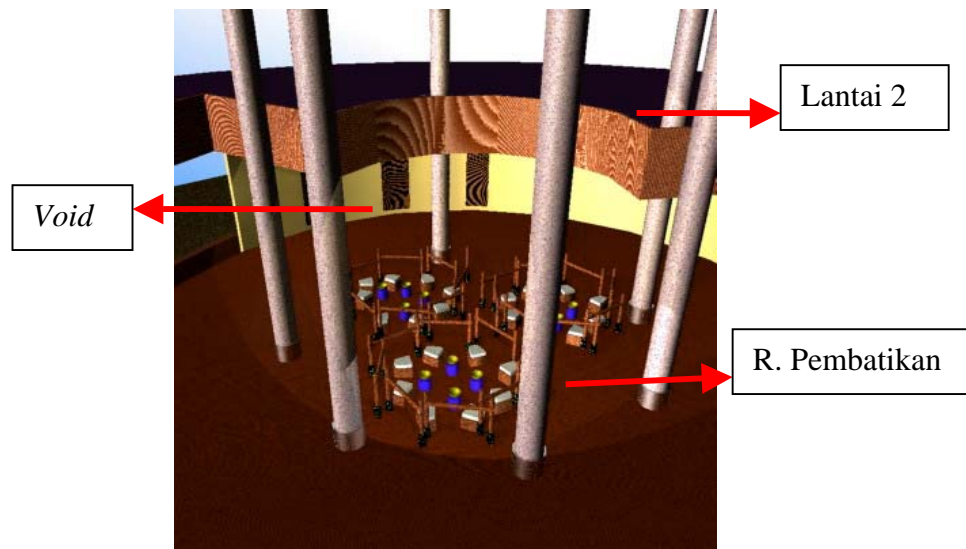


Gambar 3.4 Letak Museum

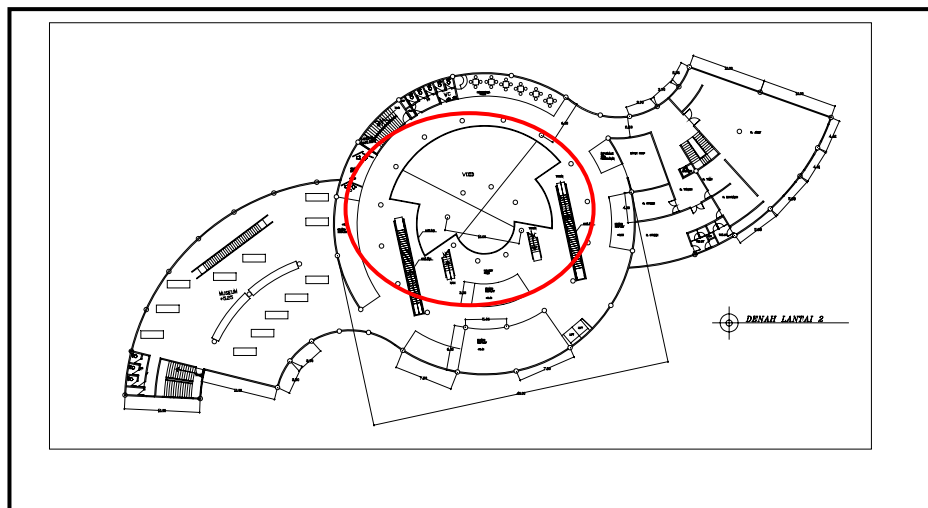


Gambar 3.5 Ruang pematikan

Void yang paling luas diletakkan pada lantai kedua, karena pada lantai kedua ini terdapat banyak aktifitas yang mendukung untuk para pengunjung menikmati segala fasilitas yang telah disediakan. Pada lantai kedua ini terdapat galeri dan ruang untuk para pengunjung ingin mencoba untuk membuat batik. Fasilitas pematikan ini hanya khusus batik tulis, karena batik tulis merupakan cara pematikan yang paling tradisional dan paling menarik untuk dipelajari dari berbagai macam cara membatik..



Gambar 3.6 Ruang Pematikan



Gambar 3.7 Void Lantai 2

3.8. Sistem Utilitas

3.8.1 Sistem air bersih

Sumber utama air bersih diambil dari PDAM, sistem distribusi air digunakan sistem *upfeed* dengan menggunakan tandon bawah. Tandon bawah dilengkapi dengan pompa agar air dapat memompa ke tandon atas. Dari tandon atas air di distribusi air ke tiap lantai menggunakan pompa penambah tekanan (*booster pump*)

Kapasitas tangki air terdiri dari persediaan air untuk kebutuhan air selama satu hari serta cadangan air pemadam kebakaran untuk 60 menit dengan pemompaan secara terus menerus.

3.8.2. Sistem air kotor

Pembuangan air kotor dengan menggunakan *septic tank* dan sumur resapan. Pembuangan air kotor dari seluruh bangunan disalurkan secara gravitasi menuju instalasi pengolahan air limbah (STP), pada lantai semibasement dimana air kotor tidak dapat mengalir secara gravitasi menuju STP maka pengaliran dilakukan dengan cara pemompaan, pembuangan air kotor dari restoran, dapur, pantry, kafetaria dan tempat pencucian batik akan disalurkan ke STP terlebih dahulu melalui perangkat lemak dan lilin dengan begitu air kotor yang mengalir ke saluran kota sudah bebas lemak dan lilin maupun zat pewarnaan. Hal ini bertujuan bertujuan agar limbah yang keluar tidak mengganggu ke saluran kota. Apabila saluran kota terhambat ataupun tercemar maka dapat mengakibatkan kerugian baik bagi tapak bangunan ini maupun diluar tapak.

3.8.3. Sistem pemadam kebakaran

3.8.3.1 Menggunakan *Sprinkler* pada tiap lantainya

Luas pengamanan kepala *sprinkler* :

- Bahaya kebakaran ringan : 21,6m²
- Bahaya kebakaran sedang : 13,0m²

Jarak maksimum *Sprinkler*

- Bahaya kebakaran ringan : 4,5m
- Bahaya kebakaran sedang : 4m

Jumlah maksimum *Sprinkler* tiap katup kontrol utama

- Bahaya kebakaran ringan : 500 *sprinkler*
- Bahaya kebakaran sedang : 1000 *sprinkler*

3.8.3.2 Menggunakan *Portable Fire extinguisher* ditempatkan pada setiap ruangan (1 unit per 200m²)

- *Hydrant Gedung* yang ditempatkan di tiap lantai bangunan dengan radius pelayanan sepanjang 20m.
- *Hydrant Gedung* diletakkan dengan jarak ke bangunan 5 – 90 meter dan jarak antar *hydrant* maksimum 90m².
- Menggunakan alat pendeteksi asap (*Smoke detector*) kecuali pada dapur, *pantry*, proses pematikan.

3.8.4. Sistem tata udara

Sistem pertukaran udara yang diterapkan pada bangunan ini menggunakan penghawaan alami dan buatan, penghawaan alami teraplikasi pada ruang pematikan, restoran, gudang, parkir, sedangkan penghawaan buatan teraplikasi pada museum, galeri, perkantoran, perbelanjaan, *multifunction hall* dan lobi.

3.8.4.1 Sistem penghawaan alami

Sistem pertukaran udara diterapkan pada tempat pematikan karena ruang ini membutuhkan sirkulasi udara yang maksimum untuk mengatasi bau dari bahan pewarnaan pada batik. Apabila menggunakan penghawaan buatan misalnya AC akan sangat tidak baik bagi kesehatan, karena gas yang dihasilkan oleh zat pewarna maupun asap dari tungku lilin apabila dicampur dengan udara dari AC akan menyebabkan gangguan pada pernapasan. Pada *costumer*. Pada restoran menggunakan penghawaan alami untuk menciptakan suasana natural.

Tempat lain yang menggunakan penghawaan alami adalah tempat yang bukan tempat aktivitas utama misalnya gudang, *loading dock*, parkir, dll.

3.8.4.2 Sistem penghawaan buatan

Sistem pertukaran udara yang menggunakan alat pengkondisian udara yang biasa disebut AC (*Air Conditioning*). Pemakaian sistem AC ini digunakan pada museum dan galeri, karena untuk menjaga koleksi yang ada.

Selain itu sistem ini digunakan pada ruang publik yang membutuhkan kenyamanan para pengunjung, kafetaria yang terletak didalam bangunan dan perkatoran.